

**PEMIKIRAN ABDURRAHMAN WAHID DALAM MENINGKATKAN  
TOLERANSI DI INDONESIA (1963-2001)**

<sup>1</sup>Muhammad Hafidh, <sup>2</sup>Putut Wisnu Kurniawan, <sup>3</sup>Deri Ciciria

<sup>123</sup>STKIP PGRI Bandar Lampung

[Hafidmuhammad1030@gmail.com](mailto:Hafidmuhammad1030@gmail.com)<sup>1</sup>, [Pututbukanbali@gmail.com](mailto:Pututbukanbali@gmail.com)<sup>2</sup>,

[cici201528@gmail.com](mailto:cici201528@gmail.com)<sup>3</sup>

**Abstrak:** Abdurrahman Wahid merupakan tokoh muslim Indonesia dan menjadi Presiden Republik Indonesia ke empat periode 1999-2001. Beliau menggantikan Presiden B.J. Habibie setelah dipilih oleh MPR melalui hasil pemilihan umum pada tahun 1999. Terdapat beberapa kasus intoleransi di Indonesia yang mengatasnamakan agama Misalnya kasus pengeboman di Bali, Konflik berbau SARA di Poso, Maluku, Aceh hingga Sampit. Abdurrahman Wahid memiliki peran besar dalam menjaga keharmonisan masyarakat Indonesia yang majemuk. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemikiran Abdurrahman Wahid mengenai toleransi, mengetahui kebijakan-kebijakan yang dicetuskan oleh Abdurrahman Wahid sebagai presiden untuk meningkatkan toleransi di Indonesia, dan untuk mengetahui dampak pemikiran Abdurrahman Wahid tersebut bagi kehidupan masyarakat Indonesia. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah dengan langkah-langkah (a) heuristik (b) kritik sumber (c) interpretasi (d) historiografi. Metode penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data dan informasi yang objektif mengenai pemikiran Abdurrahman Wahid dalam meningkatkan toleransi di Indonesia (1963-2001). Berdasarkan hasil penelitian ini terdapat dua pemikiran Abdurrahman Wahid untuk meningkatkan toleransi di Indonesia, yaitu dengan Islam Kosmopolitan dan Pribumisasi Islam. Upaya Abdurrahman Wahid untuk meningkatkan toleransi di Indonesia, yaitu dengan mengizinkan berkibarnya bendera bintang kejora, membela hak-hak masyarakat Tionghoa di Indonesia, dan membela Ahmadiyah.

**Kata Kunci:** Abdurrahman Wahid, Toleransi, Keberagaman

***Abstract:** Abdurrahman Wahid was an Indonesian Muslim figure and became the fourth President of the Republic of Indonesia for the period 1999-2001. He replaced President B.J. Habibie after being elected by the MPR through general elections in 1999. There are several cases of intolerance in Indonesia in the name of religion, for example the bombing case in Bali, SARA conflicts in Poso, Maluku, Aceh and Sampit. Abdurrahman Wahid has a big role in maintaining the harmony of pluralistic Indonesian society. This study aims to analyze Abdurrahman Wahid's thoughts on tolerance, to find out the policies initiated by Abdurrahman Wahid as president to increase tolerance in Indonesia, and to find out the impact of Abdurrahman Wahid's thoughts on the lives of Indonesian people. The research method used in this research is the historical research method with steps (a) heuristics (b) source criticism (c) interpretation (d) historiography. This research method is carried out to obtain objective data and*

*information about Abdurrahman Wahid's thoughts in increasing tolerance in Indonesia (1963-2001). Based on the results of this study, there are two thoughts of Abdurrahman Wahid to increase tolerance in Indonesia, namely with Cosmopolitan Islam and Pribumisasi Islam. Abdurrahman Wahid's efforts to increase tolerance in Indonesia, namely by allowing the flying of the Morning Star flag, defending the rights of the Chinese community in Indonesia, and defending Ahmadiyah.*

**Keywords:** *Abdurrahman Wahid, Tolerance, Diversity.*

## **PENDAHULUAN**

Indonesia adalah sebuah negara dengan penduduk yang mempunyai keberagaman suku, agama, ras, dan antar golongan (SARA). Menurut data hasil sensus Badan Pusat Statistik pada tahun 2010 jumlah suku bangsa yang terdapat di Indonesia secara menyeluruh mencapai lebih dari 1.300 suku bangsa dan terdapat 6 agama yang diakui oleh pemerintah Republik Indonesia, yaitu Islam, Protestan, Katolik, Hindu, Budha, Kong hu cu dan kepercayaan lainnya (Na'im dan Syaputra, 2010:5). Sensus penduduk 2020 mencatat penduduk Indonesia pada bulan September 2020 sebanyak 270,20 juta jiwa (Statistik, B. P, 2020:16).

Keberagaman tersebut telah lama terjalin dan telah dicanangkan oleh para pendiri bangsa dan dirumuskan dalam bingkai kesatuan yang memiliki makna "*Bhinneka Tunggal Ika*" dalam hal ini memiliki arti berbeda-beda tetapi tetap satu jua.

Menurut Wahid Foundation, Dalam Laporan Kemerdekaan Beragama/Berkeyakinan menemukan adanya peristiwa dan tindakan pelanggaran KBB. Jumlah pelanggaran pada

tahun 2019 terhitung 184 peristiwa dengan 215 tindakan. Jumlah ini sedikit turun bila dibanding tahun 2018 yang berjumlah 192 peristiwa dengan 276 tindakan (Azhari, Subhi dan Gamal Ferdhi. 2020:4).

Dapat diambil salah satu contoh peristiwa intoleransi beragama, misalnya: pelarangan melakukan ibadah natal oleh sekelompok warga di Lampung pada tahun 2021. Terdapat beberapa kasus intoleransi di Indonesia yang mengatasnamakan agama Misalnya kasus pengeboman di Bali, Konflik berbau SARA di Poso, Maluku, Aceh hingga Sampit di Kalimantan Tengah. Dengan munculnya fakta di atas maka pemikiran Abdurrahman Wahid mengenai toleransi muncul dan sejalan untuk diperbincangkan serta digali lebih dalam. Pemikirannya tersebut berkaitan kuat dengan Pluralisme, yaitu sebuah pandangan yang menghormati dan mengakui adanya keragaman dalam kemasyarakatan, seperti suku, agama, budaya, ras, dan lain-lainnya.

## **LANDASAN TEORI**

### **Biografi Abdurrahman Wahid**

KH. Abdurrahman Wahid atau yang biasa disapa Gus Dur lahir di Desa Denanyar Jombang, Jawa Timur pada 7 September 1940 dan meninggal di Jakarta, 30 Desember 2009 pada usia 69 tahun (Barton, 2002: 25). Beliau adalah tokoh muslim Indonesia dan menjadi Presiden Republik Indonesia ke empat periode 1999-2001 ia menggantikan Presiden B.J. Habibie setelah dipilih oleh MPR melalui hasil pemilihan umum pada tahun 1999.

Pada tahun 1949, Abdurrahman Wahid ke Jakarta dan memulai pendidikan dasarnya di SD KRIS sebelum akhirnya pindah ke SD Perwari. Sejak masa anak-kanak Abdurrahman Wahid sudah mengenal buku-buku besar karya sarjana orientalis Barat. Buku-buku yang dibacanya seperti karya milik Ernest Hemingway, John Steinbach, dan William Faulkner. ketika tahun 1954 ia masuk sekolah menengah pertama dan tidak naik kelas. Oleh ibunya Abdurrahman Wahid kemudian dikirim ke Yogyakarta untuk melanjutkan pendidikannya. Setelah menyelesaikan sekolah dari SMEP di tahun 1957, Abdurrahman Wahid melanjutkan pendidikannya di Pesantren Tegalrejo, Magelang, Jawa Tengah.

Pada tahun 1959 hingga tahun 1963 di bawah bimbingan kiai Wahab Chasbullah ia belajar dengan tekun di pesantren tambakberas. Selanjutnya Abdurrahman Wahid menjadi santri lagi di pesantren krapyak, Yogyakarta. Pada bulan November tahun 1963 Abdurrahman Wahid pergi ke Mesir, Karena mendapat beasiswa dari Departemen Agama untuk melanjutkan pendidikannya di Universitas Al-Azhar. Pada tahun 1966 Abdurrahman Wahid pindah ke negara Irak, negara ini salah satu peradaban Islam yang maju, dan mulai kuliah di Universitas Baghdad. Disini ia terdaftar pada Departemen Agama di Universitas Baghdad hingga tahun 1970. Pada tahun 1971 perjalanan pendidikan Abdurrahman Wahid telah selesai, ia kembali ke Jawa dan menjalankan kehidupan barunya. Pada tahun 1971 Ia aktif menyumbangkan ide dan solusinya terhadap isu-isu yang berkaitan di tanah air melalui majalah Prisma.

### **Pengertian Pluralisme**

Pluralisme berasal dari kata plural (Inggris) yang mempunyai pengertian jamak. Pengertian pluralisme secara sosio-politis: adalah sebuah sistem yang menghormati adanya keragaman kelompok, baik yang bercorak ras, suku, aliran dengan tetap menjunjung tinggi aspek-aspek perbedaan yang sangat melekat di antara kelompok-

kelompok itu. Munculnya Pandangan Pluralisme diawali pada sekitar abad ke-18 M. Pada saat ramainya pergolakan pemikiran di Eropa yang muncul dari pertentangan antara gereja dan masyarakat, muncullah sebuah paham yang dikenal saat ini dengan nama “liberalisme”, yang didalamnya terdapat gagasan seperti kebebasan, toleransi, persamaan serta pluralisme. Pada mulanya muncul paham liberalisme sebagai madzhab sosial politis, oleh karena itu wacana pluralisme yang lahir dari sana, termasuk ide pluralisme agama juga lebih dominan dengan nuansa dan aroma politik.

### **Pengertian Toleransi**

Asal mula kata toleransi bermula dari bahasa Inggris, yaitu: “tolerance” yang mempunyai arti sikap membiarkan, mengakui, serta menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan kesepakatan. Bahasa Arab menterjemahkan dengan ‘tasamuh’ yang mempunyai arti saling mempersilahkan dan saling memudahkan. Secara jelasnya, toleransi yaitu pemberian kebebasan pada sesama manusia ataupun dalam melaksanakan keyakinan atau menjalankan kehidupan tersebut dengan tidak melanggar dan tidak berlawanan terhadap terciptanya ketertiban dan juga perdamaian masyarakat.

### **METODE PENELITIAN**

Metode yang dipakai pada penelitian ini yaitu metode penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah merupakan suatu prosedur yang dalam prosesnya dilalui secara tertata yang difungsikan dalam penyelidikan secara kritis terhadap sebuah objek penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah merupakan langkah yang dilakukan untuk menyusun sebuah tulisan yang mempunyai objektivitas dan testruttur.

### **Langkah-Langkah Penelitian**

Menurut Nugroho Notosusanto (1984) Terdapat empat langkah dalam metode penelitian sejarah:

#### **Heuristik**

Heuristik merupakan tahap awal dalam penelitian sejarah berupa pencarian serta pengumpulan sumber sejarah yang relevan. Pada tahapan heuristik peneliti menelusuri, mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang mempunyai keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan.

#### **Kritik Sumber**

Kritik yang dilakukan terhadap sumber tertulis adalah menggunakan kajian perbandingan antara sumber tertulis dengan sumber-sumber tertulis yang lain. Tahapan kritik ini bertujuan untuk menyeleksi data serta fakta yang berasal dari sumber primer dan sekunder yang didapat sesuai dengan judul penelitian.

## **Interpretasi**

Pada tahapan ini peneliti melakukan penafsiran terhadap fakta-fakta yang telah didapat. Fakta-fakta yang telah dikumpulkan tersebut selanjutnya dihubungkan satu dengan lainnya, sehingga setiap fakta tidak berdiri sendiri dan menjadi susunan peristiwa yang saling berkaitan.

## **Historiografi**

Historiografi merupakan tahap menuliskan hasil dari tahapan interpretasi yang dituangkan dalam bentuk tulisan sejarah.

## **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dimaknai sebagai cara yang ditempuh peneliti dalam mengumpulkan data-data informasi yang terpercaya terkait penelitian yang dilaksanakan. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah:

### **1. Teknik Kepustakaan**

Teknik kepustakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berhubungan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian. Teknik kepustakaan adalah usaha yang dijalankan peneliti agar mendapatkan informasi dari buku, penelitian terdahulu, koran, dan sumber bacaan yang lainnya.

### **2. Teknik Dokumentasi**

Menurut Sugiyono (2018:478) dokumentasi adalah sebuah cara yang digunakan untuk mendapatkan data dan informasi dalam bentuk, buku, arsip, dokumen, angka, dan

gambar yang berupa laporan serta keterangan guna mendukung penelitian. Teknik dokumentasi merupakan pelengkap agar lebih dapat dipercaya atau mendapatkan kredibilitas yang tinggi jika didukung oleh foto-foto atau karya tulis.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Konsep Pemikiran Abdurrahman Wahid Mengenai Toleransi**

Ketika di Mesir, Abdurrahman Wahid bergabung dalam Perhimpunan Pelajar Indonesia dan menjadi jurnalis di majalah perhimpunan tersebut. Selain itu, ia juga ikut serta dalam berbagai kelompok studi yang pada akhirnya mempertemukan dirinya dengan beberapa intelektual Mesir. Terdapat satu momen penting yang menandai lompatan pemikiran Abdurrahman Wahid seperti yang pernah dituliskan oleh salah satu sahabatnya, Mahfud MD, yakni kunjungannya ke perpustakaan di Maroko. Diceritakan pada tahun 1970-an, Abdurrahman Wahid berkunjung ke perpustakaan di kota Fes, Maroko untuk membaca buku. Setelah lamanya membaca buku di perpustakaan tersebut, Abdurrahman Wahid menangis sampai menarik perhatian pegawai di sana. Pegawai perpustakaan kemudian menanyakan apakah Abdurrahman Wahid sakit. Lanjut Mahfud, menurut penjelasan Abdurrahman Wahid, ia menangis di perpustakaan itu karena merasa

takjub setelah membaca buku yang berjudul Etika Nikomakean, karya Aristoteles. Dari buku tersebut, Abdurrahman Wahid menemukan filsafat yang sangat tinggi tentang manusia, masyarakat, dan negara, yang dasar-dasarnya telah terdapat di dalam Al-Qur'an dan Sunah.

Lompatan pemikiran Abdurrahman Wahid lainnya juga lahir dari adanya persinggungan dirinya dengan aktivitas di organisasi tersebut. Ketika di LP3ES, Abdurrahman Wahid berkenalan dengan kaum cendekiawan muslim progresif dan sosial demokrat, seperti Adi Sasono, Aswab Mahasin, Dawam Rahardjo dan beberapa tokoh lainnya. Persinggungan Abdurrahman Wahid dengan berbagai tradisi, yang diawali dari tradisionalisme pesantren, islamisme, nasionalisme dan sosialisme Arab, filsafat Timur dan Islam, dan juga filsafat dan ilmu sosial Barat, telah banyak mempengaruhi dan membentuk watak pada pemikiran Abdurrahman Wahid.

Abdurrahman Wahid merupakan seorang tokoh yang pemikiran dan gagasannya terus digali dan dipikirkan kembali. Dasar pemikiran dan tindakan Abdurrahman Wahid yang menjadikannya orang besar tentu berpijak pada pondasi nilai tertentu. Terdapat banyak elemen-elemen dari gerak, pemikiran, dan perhatian dunia praksis yang digeluti Abdurrahman Wahid, yaitu: berpijak pada tradisi, dinamisasi, emansipasi

sosial, nir-kekerasan, keragaman, persaudaraan, kepentingan bangsa dan nasional, moderat, toleransi, seimbang, dan kesetaraan, serta spiritualitas. Pada elemen-elemen di atas dapat di jelaskan bahwa terdapat sembilan nilai yang melandasi pemikiran Abdurrahman Wahid tersebut. Nilai-nilai utama tersebut ditafsirkan sebagai berikut: Ketauhidan, kemanusiaan, keadilan, kesetaraan, pembebasan, kesederhanan, persaudaraan, ksatriaian, serta kearifan lokal.

### **Pemikiran Abdurrahman Wahid Untuk Meningkatkan Toleransi**

#### **1. Islam Kosmopolitan**

Gagasan ini bermula dari pergolakan pemikiran Abdurrahman Wahid setelah melewati banyak keilmuan yang ia tekuni, Abdurrahman Wahid lahir dari tradisi pesantren yang sangat kuat, ia juga adalah tokoh besar Nahdlatul Ulama, bahkan ia juga mempelajari banyak keilmuan Barat bukan hanya Islam. Dari hal tersebut lahir ide baru yang menyejukan dalam merespon isu-isu faktual yang terjadi khususnya mengenai pandangan keislaman. Dalam pemikiran Islam kosmopolitan Abdurrahman Wahid mengajak kepada masyarakat luas untuk selalu berpegang teguh terhadap nilai-nilai universal agama, nasionalisme dan menjunjung tinggi sikap keterbukaan terhadap perbedaan.

Banyak aktivitasnya dalam pembaruan pemikiran keislaman di Indonesia, sehingga Abdurrahman Wahid juga dikenal sebagai Cendekiawan muslim yang paling berpengaruh di Indonesia.

## 2. Pribumisasi Islam

Gagasan mengenai Pribumisasi Islam diucapkan oleh Abdurrahman Wahid pada Muktamar NU tahun 1984 di Situbondo. Pada waktu itu ia baru dilantik sebagai Ketua Umum PBNU. Pandangan ini menurutnya bersumber dari bagaimana para Wali Songo menyebarkan agama Islam yang kemudian berhasil menyebar ke seluruh wilayah Nusantara tanpa harus melakukan kekerasan dengan budaya setempat. Terdapat sebuah cara unik inilah yang harus dilanjutkan dalam menyebarkan luaskan serta menyampaikan ajaran Islam. Abdurrahman Wahid melihat pribumisasi Islam merupakan usaha penyadaran pemeluk Islam untuk perlunya merawat dan terus mengikatkan kembali akar budaya lokal dari maraknya formalisme ajaran agama. Keadaan ini mempertemukan antara syariah dan norma dan pembaruan konsep pandangan politik, yakni dengan menerima Pancasila sebagai ideologi negara. Di sinilah Abdurrahman Wahid mampu memberikan suatu jalan pintas di masa Orde Baru bahwa pada dasarnya Pancasila tidak berlawanan dengan ajaran Islam, di dalamnya mengandung nilai-nilai yang Islam ajarkan. Pribumisasi

Islam sebagai usaha yang dilakukan oleh Abdurrahman Wahid agar terciptanya Islam yang dinamis, universal dan dapat beradaptasi untuk siapa saja dan di mana saja tanpa menghilangkan sedikit esensi ajaran Islam itu sendiri.

## **Kebijakan-Kebijakan Presiden Abdurrahman Wahid Untuk Meningkatkan Toleransi Di Indonesia**

### 1. Mengizinkan Berkibarnya Bendera Bintang Kejora

Abdurrahman Wahid melakukan pendekatan yang humanis terhadap daerah yang sedang berkonflik. Abdurrahman Wahid mengeluarkan kebijakan untuk mengubah nama Provinsi Irian Jaya menjadi Provinsi Papua pada tahun 2000 serta penyebutan orang Irian diganti menjadi orang Papua. Abdurrahman Wahid juga memberi bantuan dana bagi tokoh-tokoh masyarakat Papua untuk menyelenggarakan Kongres Nasional Rakyat Papua II pada Maret 2000. Abdurrahman Wahid bahkan mempersilahkan bendera bintang kejora berkibar sebagai simbol adat Papua bersama bendera merah putih. Namun, posisi bendera bintang kejora tidak boleh lebih tinggi dari bendera merah putih.

### 2. Membela Hak-Hak Masyarakat Tionghoa Di Indonesia

Abdurrahman Wahid adalah seorang yang gigih dalam memperjuangkan hak-hak kaum minoritas yang tertindas. Jasa besar Abdurrahman

Wahid dalam perjuangannya terhadap disahkannya agama Kong Hu Cu di Indonesia tidak akan bisa terlupakan bagi masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Tionghoa. Abdurrahman Wahid mengawali langkah penting dalam kehidupan bernegara bahwa semua warga negara wajib diperlakukan dengan adil.

### 3. Abdurrahman Wahid Membela Ahmadiyah

Selanjutnya jasa Abdurrahman Wahid dalam menegakkan pluralisme di Indonesia adalah melakukan pembelaan terhadap kelompok aliran Ahmadiyah. Warga Ahmadiyah sangat menghormati jasa besar Abdurrahman Wahid terhadap mereka. Abdurrahman Wahid dengan tegas menyatakan “selama saya masih hidup, saya akan mempertahankan gerakan Ahmadiyah”. Pernyataan itulah yang dikeluarkan Abdurrahman Wahid ketika aliran Ahmadiyah mendapat perlakuan buruk dari kelompok radikal. Supaya tetap aman, ia pun menawarkan rumahnya di Ciganjur untuk tempat berlindung, jika pemerintah tidak sanggup melindungi mereka.

### **Dampak Pemikiran Abdurrahman Wahid Terhadap Kehidupan Masyarakat Indonesia**

#### 1. Pada Bidang Politik

Hubungan bilateral Tiongkok dan Indonesia menjadi lebih baik. Sebelumnya hubungan bilateral

antara kedua negara ini mengalami pasang surut. Indonesia dan Tiongkok sudah menjalin hubungan bilateral sejak tahun 1950. Pada tahun 1954 hubungan kedua negara sempat bersitegang karena pemerintah Tiongkok beranggapan bahwa pemerintah Indonesia bertindak diskriminatif terhadap etnis Tionghoa. Munculnya Instruksi Presiden nomor 14 tahun 1967 tentang pelarangan adat istiadat China membuat hubungan Tiongkok dengan Indonesia semakin tidak harmonis. Ketika pada masa Presiden Abdurrahman Wahid hubungan bilateral antara Indonesia dan Tiongkok mengalami perubahan yang lebih baik. Hal tersebut ditandai oleh Abdurrahman Wahid mengeluarkan Keppres No. 6 Tahun 2000 tentang Pencabutan Instruksi Presiden Nomor 14 Tahun 1967 tentang agama, kepercayaan, dan adat istiadat cina.

#### 2. Pada Bidang Ekonomi

Hubungan kerja sama Indonesia dan Tiongkok dalam bidang ekonomi pada tahun 1999 hingga 2000 mengalami peningkatan yang signifikan.

Nilai perdagangan Indonesia dan Tiongkok pada tahun 2000 mengalami pertumbuhan yang sangat baik, yaitu mengalami kenaikan sebesar 33,1% dibandingkan dengan nilai perdagangan pada tahun sebelumnya.

#### 3. Pada Bidang Sosial Budaya

Terbitnya Keppres No. 6 Tahun 2000 menjadikan masyarakat keturunan Tionghoa dapat menjalankan aktivitas sosial dengan lebih leluasa tanpa intervensi dari pihak lain. Pada kebijakan yang lain, setelah Abdurrahman Wahid mengganti nama dari Irian Jaya menjadi Papua dan memperbolehkan bendera bintang kejora berkibar di tanah di sana, membuat kondisi di Papua menjadi lebih kondusif. Dalam menyikapi tindakan diskriminasi yang dialami oleh penganut Ahmadiyah, Abdurrahman Wahid begitu mengedepankan sisi kemanusiaannya, sehingga pada masa kepemimpinannya kehidupan masyarakat penganut Ahmadiyah memperoleh perlindungan yang begitu kuat.

## **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

### **Simpulan**

Abdurrahman Wahid seorang tokoh intelektual muslim, ulama, sekaligus Presiden Republik Indonesia keempat sejak muda gemar membaca dan mempelajari ilmu-ilmu agama di pesantren bahkan ilmu-ilmu barat. Salah satu karya Ali Abd al-Razik yang berjudul *Islam and the Fundamentals of Governments* menjadi buku yang sangat mempengaruhi pandangannya dalam relasi antara Islam dan negara. Upaya Abdurrahman Wahid untuk meningkatkan toleransi dapat

diketahui dari nilai-nilai dasar yang dipegang olehnya. Nilai-nilai tersebut yaitu: ketauhidan, kemanusiaan, keadilan, kesetaraan, pembebasan, kesederhanaan, persaudaraan, keksatriaan, dan kearifan lokal. Nilai-nilai utama tersebut dikombinasikan oleh Abdurrahman Wahid sehingga munculah pemikiran islam kosmopolitan dan pribumisasi islam untuk menjadikan kehidupan masyarakat yang damai dan saling menghargai.

Ketika Abdurrahman Wahid menjadi Presiden Indonesia dari tahun 1999 hingga 2001 beliau mengeluarkan kebijakan yang ingin menjadikan kehidupan bermasyarakat lebih damai dan saling menghormati. Kebijakan tersebut yaitu:

mengizinkan berkibarnya bendera bintang kejora, membela hak-hak masyarakat Tionghoa di Indonesia, dan membela penganut Ahmadiyah yang selalu mengalami persekusi. Kebijakan-kebijakan Abdurrahman Wahid tersebut berdampak luas bagi kehidupan bangsa, seperti pada bidang politik, hubungan bilateral Tiongkok dan Indonesia menjadi lebih baik. Sebelumnya hubungan bilateral antara kedua negara ini mengalami pasang surut pada masa Orde Lama tepatnya di tahun 1954 dan puncaknya ketika dikeluarkannya Instruksi Presiden Nomor 14 tahun 1967 tentang pelarangan adat istiadat China.

Sedangkan untuk Hubungan kerja sama Indonesia dan Tiongkok dalam bidang ekonomi pada tahun 1999 hingga 2000 mengalami peningkatan yang signifikan. Nilai perdagangan Indonesia dan Tiongkok pada tahun 2000 mengalami pertumbuhan yang sangat baik, yaitu mengalami kenaikan sebesar 33,1%. Selanjutnya dampak kebijakan Abdurrahman Wahid dalam bidang sosial-budaya, yaitu kegiatan masyarakat Tionghoa di Indonesia menjadi lebih leluasa setelah Abdurrahman Wahid mengeluarkan keputusan presiden nomor 6 tahun 2000 dan penganut ajaran Ahmadiyah menjadi lebih aman setelah Abdurrahman Wahid menjamin bahwa kehidupan mereka akan tetap aman selagi ia masih menjabat sebagai Presiden Republik Indonesia.

### **Rekomendasi**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka penulis mengajukan beberapa rekomendasi, yaitu:

1. Masih banyak pemikiran-pemikiran Abdurrahman Wahid yang dapat dikaji kembali untuk memperoleh pandangan yang lebih luas dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat di negara yang beragam penduduknya ini.
2. Diharapkan skripsi ini dapat menjadi rujukan bagi penelitian-penelitian selanjutnya untuk mengupas lebih jauh mengenai pemikiran Abdurrahman Wahid. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat membuka

kesadaran masyarakat umum untuk hidup saling menghormati antar sesama manusia.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, Maskuri. 2001. *Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keagamaan*. Jakarta: Buku Kompas.
- Abidin, Z. 2012. Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Islam Dan Pluralitas. *Humaniora*, 3(2), 373-386.
- Abudin Nata, 2005. *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Al-Brebesy, Ma'mun Murod. 1999. *Menyingkap Pemikiran Politik Gus Dur Dan Amien Rais Tentang Negara*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Anam. 2019. Konsep Pendidikan Pluralisme Abdurrahman Wahid (Gus Dur). *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 17 (1), 81-97.
- Aprianto, 2016. *Peran Abdurrahman Wahid Dalam Politik Di Indonesia (1999-2001)* (doctoraldissertaion, UIN Raden Fatah Palembang).
- Barton, Greg. 1999. *Gagasan Islam Liberal di Indonesia*, Jakarta: Paramadina.
- Barton, Greg. 2002. *Biografi GusDur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*. Yogyakarta: LkiS.

- James Danandjaja. 2000. *Imlek 2000: Psikoterapi untuk Amnesia EtnisTionghoa*. Jakarta: Tempo.
- Mahfud, M. D. 2014. *Belokan Pluralisme Gus Dur*. Koran Sindo.
- Notosusanto, N. 1984. *Metode Penelitian Sejarah Kontemporer Suatu Pengalaman*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: CV Alfabeta.
- Wahid, A. 2006. *Islamku Islam Anda Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi*. The Wahid Institute.
- Wahid, Abdurrahman. 1998. *Tabayun Gus Dur: pribumisasi Islam, hak minoritas, reformasi kultur*. Yogyakarta: LKiS.
- Wahid, Abdurrahman. 2007. *Islam Kosmopolitan: Nilai-Nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*. Jakarta: The Wahid Institute.
- Wahid, Abdurrahman. 2007. *Prisma Pemikiran Gus Dur*. Yogyakarta: LKiS.
- Wahid, Abdurrahman. 2016. *Tuhan Tidak Perlu Dibela*. Yogyakarta: Penerbit Saufa.
- Wahid, Marzuki. 2019. *Gus Dur Studies*, Yogyakarta: SekNas JGD.

